

# PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI PADA USAHA BATIK TULIS: UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN

Hanifah Ihsaniyati<sup>1</sup>, Arip Wijianto<sup>2</sup>, Suminah<sup>3</sup>, dan Sapja Anantanyu<sup>4</sup>

Universitas Negeri Sebelas Maret<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: hanifah.ihsaniyati1103@gmail.com<sup>1</sup>

## *Abstract*

*Group Batik Tulis "Mutiara 1" and "Mutiara 2" is a batik business group, each consisting of 10 women farmers newly free from illiteracy (post-program follow-up of functional literacy/illiteracy). The group is located in the village Wonolopo District of Tirtomoyo in Wonogiri Regency been formed began in 2011. Enterprises batik run has not developed its potential as products clothing kompetitif and economic value by following the rules of Good Manufacturing Practices (GMP's), such as the use of various tools appropriate technology to batik so long as this group is only sold in the form of batik raw materials with relatively low prices ranging from Rp 75,000,- to Rp 80,000,-, while the price of batik which is in the finishing for Rp 250,000 till Rp 300,000,-. The groups need empowerment/assistance in order to increase revenue. Mentoring activities that have been done are finishing training batik, batik introduction finishing tools, expo, and mentoring done by several approaches*

**Keywords:** *Batik Tulis Businesses, Peasant, Women.*

## **Abstrak**

Kelompok Batik (tulisan) "Mutiara 1" dan "Mutiara 2" adalah adalah kelompok usaha batik tulis yang masing-masing beranggotakan 10 orang wanita tani yang baru bebas dari buta huruf (tindak lanjut dari program pasca keaksaraan fungsional/buta huruf). Kelompok ini berlokasi di Desa Wonolopo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri sudah terbentuk mulai Tahun 2011. Usaha batik tulis yang dikelola selama ini belum dikembangkan potensinya sebagai produk sandang yang kompetitif dan bernilai ekonomis dengan mengikuti kaidah *Good Manufacturing Practices* (GMP's), seperti penggunaan berbagai alat teknologi tepat guna untuk membatik sehingga selama ini kelompok hanya menjual dalam bentuk batik mentah dengan harga yang relatif murah yaitu berkisar antara Rp 75.000,- sampai Rp 80.000,-, sementara harga batik yang sudah di finishing seharga Rp 250.000 sampai Rp 300.000,-. Perlu pendampingan kelompok tersebut agar pendapatan meningkat. Kegiatan pendampinganyang telah dilakukan adalah pelatihan finishing batik tulis, introduksi alat finishing batik, pameran (*expo*) dan pendampingan yang dilakukan dengan beberapa teknik pendekatan.

**Kata Kunci:** Batik, Tulis, Tani, Usaha, Wanita.

## **A. PENDAHULUAN**

Mas'ood (1990), pemberdayaan (strengthening) kepada masyarakat. pemberdayaan masyarakat adalah diartikan sebagai upaya untuk memberikan meningkatkan kemampuan dan daya (*empowerment*) atau kekuatan meningkatkan kemandirian masyarakat.

## PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI PADA USAHA BATIK TULIS: UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN

Hanifah Ihsaniyati, Arip Wijianto, Suminah, dan Sapja Anantanyu

---

Proses pemberdayaan masyarakat, memiliki tujuan utama yang tidak terbatas pada terciptanya “better farming, tetapi juga better business, better living, dan memfasilitasi masyarakat dalam mengadopsi teknik produksi dan pemasaran demi peningkatan pendapatannya.

Kelompok batik tulis “Mutiaras 1” dan “Mutiaras 2” adalah kelompok usaha batik tulis yang masing-masing beranggotakan 10 orang wanita tani yang baru bebas dari buta huruf (tindak lanjut dari program pasca keaksaraan fungsional/buta huruf), yang ada di Desa Wonolopo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Usaha batik tulis ini dikelola sejak Agustus 2011. Kelompok ini dikelola seadanya, namun sedikit demi sedikit mengalami perkembangan.

Perkembangan kelompok dapat ditunjukkan adanya peningkatan produksi dari 5 hari per orang 1 produk (1 potong batik tulis ukuran 1m x 2,5m), menjadi 3-4 hari per orang 1 produk, mereka dapat meningkatkan pendapatannya melalui usaha

kelompok tersebut. Jadi setiap bulannya dua kelompok tersebut dapat menjual batik tulis yang belum di finishing sebanyak 200 potong. Batik tulis sebagai satu-satunya andalan usaha ekonomi produktif kelompok wanita tani “Mutiaras 1” dan “Mutiaras 2”. Selama ini, belum dikembangkan potensi produksi batik tulis mereka sebagai produk sandang yang kompetitif dan bernilai ekonomis dengan mengikuti kaidah Good Manufacturing Practices (GMP’s), seperti penggunaan inovasi teknologi alat ukel dan finishing produk standar, kemasan, manajemen produksi sampai dengan promosi produk. Meskipun demikian, semua batik tulis yang mereka buat telah banyak dipesan. Bahkan ada beberapa pedagang yang antri untuk membeli batik tulis mentah tersebut karena harganya memang murah.

Selama ini produk batik tulis kelompok dibeli oleh pedagang yang datang ke rumah-rumah anggota kelompok “Mutiaras 1” dan “Mutiaras 2” dijual dalam bentuk mentah artinya belum di finishing sehingga harganya

relatif murah per potong ukuran 2,5 m x 1 m hanya di jual seharga Rp 75.000,- sampai dengan Rp 80.000,-. Sementara itu, harga batik tulis yang sudah di finishing yang ada di pasaran seharga Rp 250.000,- sampai dengan Rp 300.000,-. Sampai saat ini anggota kelompok masih menjual produk mentah. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan keterampilan, serta sarana prasarana peralatan yang mereka miliki masih sangat terbatas. Melihat kondisi ini, diperlukan adanya intervensi dan pendampingan dari pihak lain seperti perguruan tinggi dan dinas terkait.



Gambar 1. Proses Ukel yang Dilaksanakan dengan Canthing Biasa dan Produk Batik Mentah

Gambaran umum usaha kelompok selama ini adalah sebagai berikut. Setiap anggota kelompok memproduksi batik tulis di rumahnya sendiri-sendiri, demikian juga untuk pembelian bahan bakunya. Seperti

dijelaskan di atas bahwa saat ini kelompok memproduksi 1 potong batik selama 3 sampai 4 hari yang dijual Rp 75.000,- hingga Rp 80.000,- per potong. Untuk pembelian bahan sekitar Rp 40.000,-. Jika dihitung rata-rata pendapatan anggota kelompok yaitu Rp 35.000,- (Rp 75.000,- dikurangi bahan baku Rp 40.000,-), dibagi 3 atau 4 hari menjadi kurang lebih sekitar Rp 8.000,- hingga Rp 12.000,- per hari.

Pendapatan tersebut dapat ditingkatkan sejalan dengan meningkatnya jumlah produksi batik tulis, namun saat ini kondisinya tidak memungkinkan karena pengetahuan dan keterampilan serta peralatan yang digunakan masih manual. Selain itu, pendapatan anggota kelompok juga dapat ditingkatkan melalui finishing produk. Apabila anggota kelompok dapat melakukan proses finishing produk sendiri, maka akan memperoleh keuntungan antara Rp 100.000,- hingga Rp 150.000,- per potong, kalau dihitung per hari maka pendapatan anggota

# PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI PADA USAHA BATIK TULIS: UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN

Hanifah Ihsaniyati, Arip Wijianto, Suminah, dan Sapja Anantanyu

---

kelompok sebesar Rp 30.000,- hingga Rp 40.000,-.

Hal ini merupakan persoalan yang harus segera dicarikan pemecahannya, karena potensi bahan baku mudah diperoleh di daerah tersebut dan pemasaran produksi juga tidak ada masalah lagi bahkan mereka sampai menolak para pembeli dari luar daerahnya. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan melalui inovasi teknologi alat finishing produk.

Berdasar potensi dan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan pendampingan kelompok wanita tani agar pendapatan dan kesejahteraannya meningkat. Selain meingkatkan pendapatan, pendampingan yang dilakukan harus dapat memandirikan kelompok wanita tani.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Metode pemberdayaan/pendampingan yang dilaksanakan meliputi pelatihan finishing batik tulis (tahap 1 dan 2), introduksi alat, *expo*, dan pendampingan dengan pendekatan individu dan kelompok.

Pelatihan dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar riil dan juga memberi motivasi kepada kelompok mitra. Pelatihan meliputi pelatihan motivasi bisnis dan usaha batik tulis, pelatihan finishing tahap 1, dan pelatihan finishing tahap 2. Introduksi alat dimaksudkan sebagai insentif kepada kelompok wanita tani mitra agar ada keberlanjutan program dan melatih kemandirian (tidak menyewa). Kegiatan mengikuti pameran (*expo*) produk dimaksudkan sebagai upaya promosi produk dan brand produk kelompok mitra. Pendampingan intensif baik individu maupun kelompok tidak kalah penting dilakukan pada kegiatan pendampingan ini. Pendekatan individu dilakukan melalui komunikasi langsung (*tatap muka*) dan komunikasi tidak langsung (*handphone* dan *internet*). Pendekatan kelompok yang dilakukan antara lain pertemuan kelompok. Selain itu juga mengikuti *expo* yang diperuntukkan untuk promosi produk kelompok.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar survei awal dan diskusi dengan kelompok wanita tani yang menjadi mitra diperoleh beberapa kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan pendapatan kelompok wanita tani pada usaha batik tulis sebagai berikut:

#### **Pelatihan Finishing Batik Tulis (Tahap 1 dan Tahap 2)**

Berdasar survei awal dan lanjutan, hal yang sangat dibutuhkan oleh kedua kelompok mitra yaitu keterampilan finishing (pewarnaan, penguncian warna) batik tulis yang telah kelompok mitra buat sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dilaksanakan pelatihan finishing batik tulis. Pelatihan finishing ini bertujuan meningkatkan keterampilan anggota kelompok kedua mitra dalam hal pewarnaan, penguncian warna, pencucian, dan pengeringan. Dengan peningkatan keterampilan itu diharapkan batik tulis yang selama ini mereka buat dapat bertambah nilai

dan harganya, dengan kata lain pendapatan mereka meningkat.

Pelatihan ini dilaksanakan pada Hari Minggu, 3 Juli 2016 jam 08.00 - 14.00 WIB di tempat produksi milik seorang praktisi dan pengumpul batik tulis. Pelatihan dilaksanakan di tempat tersebut dengan pertimbangan, yaitu: (1) kedua kelompok mitra belum memiliki alat dan lokasi finishing, (2) lokasi adalah milik seorang praktisi/pengusaha batik tulis yang selama ini membeli batik tulis mentah (belum diwarnai) dari wanita tani anggota kedua kelompok mitra, (3) belajar dengan mendatangi sumber belajar, akan meningkatkan semangat belajar dan rasa membutuhkan ilmu yang lebih besar.

Agar pelatihan ini efektif, maka pembicara pelatihan dipilih berdasar kriteria, yaitu: (1) orang yang ahli finishing batik yaitu pengrajin sekaligus pelaku bisnis batik tulis, (2) untuk menghemat biaya pembicara pelatihan dipilih orang yang dekat secara geografis dan memiliki alat finishing, (3)

# PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI PADA USAHA BATIK TULIS: UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN

Hanifah Ihsaniyati, Arip Wijianto, Suminah, dan Sapja Anantanyu

untuk efektivitas pelatihan, dipilih orang yang kooperatif dan memiliki jiwa mendidik dan senang berbagi.

Salah satu prinsip penyuluhan/pemberdayaan masyarakat yaitu belajar sambil bekerja, artinya dalam kegiatan penyuluhan/pemberdayaan masyarakat harus diupayakan agar masyarakat dapat “belajar sambil bekerja” atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan. Dengan kata lain, tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau konsep-konsep teoritis, tetapi harus memberikan kesempatan kepada masyarakat sasaran untuk mencoba atau memperoleh pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan secara nyata Dahama dan Bhatnagar (1980).

Metode pelatihan adalah praktek langsung. Dengan metode ini, pelatihan menjadi lebih efektif karena menjadikan ilmu mudah diingat, mitra memiliki pengalaman belajar yang baik, dan proses belajar sangat menyenangkan. Dari observasi, diperoleh

gambaran antusiasme dan semangat peserta pelatihan. Suasana pelatihan dapat dilihat seperti gambar berikut.



Gambar 2 . Proses Pewarnaan Tahap 1 dan Penjemuran



Gambar 3. Penutupan dengan Lilin/Malam dan Pewarnaan Tahap 1



Gambar 4. Pewarnaan Tahap 2 dan Pemberian Waterglass



Gambar 5. Pencucian Kain Batik di Bak Cuci Permanen

Pelatihan ini sebagai suatu proses belajar bagi wanita tani tentang finishing batik tulis, yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Salah satu prinsip belajar yaitu prinsip latihan (*practice*). Prinsip Latihan (*practice*), yaitu proses belajar yang dibarengi dengan latihan, atau aktivitas fisik untuk lebih merangsang kegiatan anggota badan (kaki, tangan, dll), atau belajar sambil melakukan kegiatan yang dialami sendiri oleh warga belajar.

Prinsip latihan, dilandasi oleh pemahaman bahwa hasil belajar akan semakin baik manakala warga belajar memiliki pengalaman praktek. Meskipun demikian, harus pula diingat bahwa kegiatan latihan dan pengulangan kegiatan itu jangan sampai berlebihan sehingga menimbulkan kejenuhan (*over learning*) yang justru akan dapat menurunkan mutu hasil belajar yang dicapai (Mardikanto, 2007). Pelatihan Finishing Batik Tahap 2 perlu dilakukan untuk menambah tajam keterampilan mitra dalam finishing batik tulis. Pelatihan ini

dilaksanakan tanggal 3 September 2016 dan diikuti oleh 30 orang. Pembicara pada pelatihan tahap 2 ini sama dengan tahap sebelumnya yaitu Bapak Daryono, pengusaha batik yang sudah lebih dahulu memulai dan sukses di bisnis batik khas Wonogiri. Namun, hal yang berbeda yaitu lokasi pelatihan nya bertempat di rumah produksi kelompok mitra yang baru saja dibuat dengan dilengkapi instalasi finishing oleh program ini. Pelatihan dilaksanakan di daerah sendiri, agar mitra menjadi lebih merasa memiliki dan berperan maksimal dalam pelatihan dan proses produksi batik selanjutnya.



Gambar 6. Proses Canting dan Pewarnaan Tahap 1 pada Pelatihan Finishing Batik Tahap 2

Usaha batik membutuhkan motivasi yang tinggi, agar motivasi peserta meningkat dan mengetahui gambaran nyata usaha batik, maka pada pelatihan ini juga disampaikan materi motivasi bisnis dan *success story* oleh



# PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI PADA USAHA BATIK TULIS: UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN

Hanifah Ihsaniyati, Arip Wijianto, Suminah, dan Sapja Anantanyu

---

pengusaha batik dari Kota Solo, yaitu Bapak Subhan Yulianto. Selain itu, agar peserta pelatihan tetap bersemangat dan tidak bosan, lokasi pelatihan berpindah ke lokasi lain yaitu kediaman ketua kelompok (Desa Wonolopo Kecamatan Tirtomoyo).



Gambar 7. Proses Pewarnaan pada Pelatihan Finishing Tahap 2



Gambar 8 . Suasana Sesi Materi Motivasi Bisnis dan Succes Story

## Introduksi Alat Finishing Batik

Setiap inovasi yang disampaikan kepada masyarakat harus memberikan harapan yang tinggi kepada masyarakat penerima manfaatnya, bahwa inovasi tersebut: dapat dilaksanakan dan berhasil dengan baik, memberikan manfaat ekonomi dan non ekonomi yang menarik, dapat diterima oleh nilai-nilai sosial budaya

setempat, serta sesuai dan tidak bertentangan dengan kebijakan yang sedang dan akan diterapkan oleh penguasa (Mardikanto, 2007). Inovasi yang dikenalkan atau disampaikan kepada wanita tani (penerima manfaat) adalah alat finishing (pewarnaan dan penguncian warna) batik tulis. Alat ini menjadi solusi kelompok wanita tani dalam meningkatkan nilai batik tulis yang dihasilkan dan selanjutnya meningkatkan pendapatan wanita tani.

Penyuluhan (pemberdayaan masyarakat) tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu mendorong semakin terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat agar semakin memiliki kemampuan untuk berswakarsa, swadaya, swadana, dan swakelola bagi terselenggara-nya kegiatan-kegiatan guna tercapainya tujuan, harapan, dan keinginan-keinginan masyarakat sasaran (Mardikanto, 2007).

Terkait hal di atas, tujuan pemberdayaan/pendampingan wanita tani



pada usaha batik ini adalah meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat menolong diri sendiri secara mandiri. Untuk mendukung kemandirian, keberlanjutan, dan terlaksananya tujuan maka perlu dukungan bantuan alat finishing bagi kedua mitra.



Gambar 9. Instalasi Air untuk Proses Finishing



Gambar 10. Bak rebus dan Cuci untuk Finishing Batik Tulis

Pembangunan instalasi alat finishing dilaksanakan selama 3 minggu. Berdasarkan hasil kesepakatan kelompok, lokasi alat instalasi finishing berada di lahan kosong milik ketua kelompok. Musyawarah dan kesepakatan kelompok ini sangat penting untuk mengantisipasi konflik di dalam kelompok di kemudian hari.

Pendampingan masyarakat juga akan lebih berhasil dalam arti memunculkan kemandirian wanita tani sebagai mitra jika kelompok mitra juga memberikan kontribusi baik tenaga, pikiran, maupun materiil. Untuk itu, maka pada pendampingan kali ini kelompok mitra dengan rela memberikan kontribusi berupa bahan rumah pelindung, konsumsi tukang, dan upah tukang pembangunan rumah pelindung. Berikut gambar pembangunan rumah pelindung instalasi dan proses finishing batik tulis.



Gambar 11. Pembangunan Rumah Pelindung Instalasi Alat Finishing

### **Inisiasi Pemasaran melalui Pameran Produk (*Expo*)**

Untuk memberikan semangat dan insiasi pemasaran batik tulis yang telah jadi perlu dilakukan usaha promosi dan pengenalan batik tulis buatan kelompok mitra kepada masyarakat. Pameran (*expo*) menjadi

# PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI PADA USAHA BATIK TULIS: UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN

Hanifah Ihsaniyati, Arip Wijianto, Suminah, dan Sapja Anantanyu

---

salah satu media yang efektif untuk promosi produk baru. Oleh karena itu, tim pengabdian memotivasi kelompok mitra mengikuti *expo* yang diadakan IKATANI (Ikatan Keluarga Alumni Fakultas Pertanian) pada tanggal 16-18 September 2016 di Fakultas Pertanian UNS. Kabetulan tidak ada biaya untuk sewa stand pada *expo* tersebut karena stand gratis bagi alumni, dan tim pengabdian merupakan alumni dan sekaligus panitia. Pada pameran (*expo*) yang diikuti, batik tulis kelompok mitra diberi nama Batik “Mutiarah Kahyangan”.



Gambar 12. Stand Expo dan Batik Kelompok Mitra untuk Dipamerkan di Stand Expo

Pendampingan dan komunikasi intensif melalui ketua kelompok dan beberapa anggota terus dilakukan tim guna keberhasilan program. Hal yang lebih penting dari itu adalah bahwa komunikasi intensif akan menumbuhkan kepercayaan di antara tim dan mitra, dan hal mendukung tercapainya tujuan program.

## D. PENUTUP

Dari pendampingan intensif yang dilakukan menghasilkan peningkatan keterampilan wanita tani mitra dalam hal finishing batik tulis dan peningkatan pengalaman belajar kelompok wanita tani mitra. Selain itu, terwujudnya instalasi alat finishing batik yang sangat dibutuhkan selama ini. Selain itu juga telah ada inisiasi promosi produk dengan merk Batik “Mutiarah Kahyangan” melalui pameran (*expo*). Guna keberlanjutan proses produksi dan peningkatan kesejahteraan, perlu penyempurnaan dan keberlanjutan dari program ini yaitu terkait introduksi alat penguncian warna, pemasaran produk batik

tulis, dan perluasan jaringan usaha  
(*bussinessnetworking*).

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Dahama, O.P. and O.P Bhatnagar, 1980.

*Education and Comm unication for  
Development*. New Delhi: Oxford &  
IBH Publishing CO.

Mardikanto, Totok. 2007. *Dasar-dasar  
Penyuluhan Pertanian*. Sukoharjo:  
PUSPA

Mas'oe'd, 1993. *Ekonomi Politik  
Pembangunan dan Pemberdayaan  
Masyarakat*. *Prospektif*, Vol.5 No.2  
(1993).

Slamet, M. (ed), 1978. *Kumpulan Bacaan  
Penyuluhan Pertani*. Bogor: Institut  
Pertanian Bogor.